

AGRIBISNIS UBI JALAR DI KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

THE AGRIBUSINESS OF SWEET POTATO IN TERARA SUBDISTRICT OF EAST LOMBOK

Dian Novita Sari, Sri Maryati, dan Ridwan

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agribisnis ubi jalar dan hambatan-hambatan dalam agribisnis ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, penentuan daerah sampel ditetapkan secara *purposive sampling* yaitu Desa Lando dan Desa Jenggik dari 16 desa yang ada di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Penentuan responden usahatani ubi jalar secara *“quota sampling”* sebanyak 30 orang dan pemilihan responden dilakukan secara *“accidental sampling”*. Penentuan responden usaha agroindustri keripik ubi jalar ditetapkan secara *“sensus”*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis ubi jalar meliputi subsistem diantaranya: a) Subsistem sarana dan penyaluran sarana produksi meliputi bibit dan pupuk dengan mudah petani dapatkan karena masih tersedia di lokasi penelitian. b) Subsistem usahatani ubi jalar: petani membudidayakan ubi jalar ungu (ubi jalar benson) dan ubi jalar kuning (ubi jalar madu) dengan rata-rata produksi satu kali musim tanam adalah 2.400 kg per luas lahan garapan atau 10.557 kg per hektar dengan pendapatan petani ubi jalar sebesar Rp 5.619.759 per luas lahan garapan atau Rp 24.720.349 per hektar. c) Subsistem pengolahan (agroindustri) keripik ubi jalar: jenis produksi yang dihasilkan adalah keripik ubi jalar gula merah (bahan baku ubi jalar ungu) dan keripik ubi jalar bumbu balado pedas (bahan baku ubi jalar kuning) dengan rata-rata penggunaan bahan baku 27 kg per proses produksi sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 388.094 per proses produksi atau Rp 3.882.064 per bulan. d) Subsistem pemasaran: petani memasarkan ubi jalar masih di lokasi penelitian dengan pedagang pengumpul yang langsung mendatangi petani dengan harga jual Rp 3.500 per Kg. Usaha agroindustri keripik ubi jalar responden memasarkan di lokasi penelitian tanpa melalui pasar lainnya dengan pengrajin sendiri yang memasarkan ke konsumen akhir dengan harga Rp 5.000 per bungkus, e) Subsistem pendukung: Lembaga yang mendukung usaha agroindustri ubi jalar adalah BKP (Badan Ketahanan Pangan) dalam bentuk terop dan gerobak. Hambatan dalam agribisnis ubi jalar yang dialami petani ubi jalar adalah pemasaran hasil produksi.

Kata Kunci: Ubi Jalar, Agribisnis, Pemasaran

ABSTRACT

This research aims to know the sweet potato agribusiness and knowing the obstacles in sweet potato agribusiness in Terara District, East Lombok Regency. The research method used was descriptive, the determination of the sample area was determined by purposive sampling namely Lando and Jenggik Villages from 16 villages in Terare sub-district, East Lombok Regency. Determination of sweet potato farming respondents by "quota sampling" as many as 30 people and the selection of respondents carried out by "accidental sampling". The determination of respondents in the sweet potato chip agro-industry business was determined in a "census". Data analysis uses descriptive analysis and income analysis

The results showed that the sweet potato agribusiness includes subsystems including: a) The facilities and distribution of production facilities include seeds and fertilizers easily because farmers are still available at the research location. b) Sweet potato farming subsystem: farmers cultivate purple sweet potato (sweet potato benson) and yellow sweet potato (sweet potato honey) with an average production of one planting season is 2,400 kg per cultivated land area or 10,557 kg per hectare with farmer's income Sweet potato is Rp. 5,619,759 per arable land area or Rp. 24,720,349 per hectare. c) Sweet potato chips agroindustry: the types of production produced are brown sugar sweet potato chips (purple sweet potato raw material) and spicy balado sweet potato chips (yellow sweet potato raw material) with the average use of raw materials 27 kg per production process so that the income earned is IDR 388,094 per production process or IDR 3,882,064 per month. d) Marketing subsystem: farmers marketing sweet potatoes are still in the research location with traders who directly visit farmers with a selling price of Rp. 3,500 per kg. And the respondent's sweet potato chips agro-industry marketed it at the research site without going through other markets with the craftsmen themselves who marketed it to end consumers at a price of IDR 5,000 per pack. e) Supporting subsystem: Institutions that are cloudy in the sweet potato agroindustry business are BKP (Food Security Agency) in the form of telescopes and carts. The obstacle in sweet potato agribusiness experienced by sweet potato farmers is the marketing of products.

Keywords : Sweet Potato, Agribusiness, Marketing

PENDAHULUAN

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat penting dan strategis, karena tanaman pangan merupakan salah satu subsektor bagi pemenuhan pangan rakyat Indonesia dan sekaligus sebagai sumber pendapatan rakyat Indonesia (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan 2012). Komoditas tanaman pangan terdiri dari dua bagian besar, yaitu padi-padian (*Cereals*) dan umbi-umbian (*Tubers*). Beras, jagung, sorgum, kedelai, sagu, kacang hijau, dan gandum ke dalam *cereals*. Sedangkan ubi kayu dan ubi jalar termasuk kedalam *tubers*. Ubi jalar merupakan salah satu penghasil karbohidrat (sebagai sumber energi) yang potensial dan dapat digunakan sebagai sumber pangan alternatif (selain nasi), bahan pembuatan pakan dan bahan industri. Adapun beberapa alasan penting mengembangkan ubi jalar diantaranya yaitu pertama, tanaman ini sesuai dengan agroklimat sebagian besar wilayah Indonesia. Kedua, kandungan zat gizi yang terkandung pada ubi jalar lebih lengkap dari pada tanaman pangan lainnya. Ketiga, potensi penggunaannya cukup luas, baik masih mentah maupun yang sudah diolah (Jamrianti, 2009).

Komoditas ubi jalar memegang peranan penting untuk dikembangkan secara agribisnis karena mempunyai banyak manfaat dan nilai tambah dimulai dari daun sampai pada umbinya. Dimana daunnya mempunyai manfaat untuk sayuran dan pakan ternak, sedangkan nilai tambah dari umbinya cukup banyak yang dapat diperoleh dengan pengolahan ubi jalar mentah menjadi berbagai olahan seperti: keripik ubi jalar dan olahan makanan lainnya. Subsistem yang juga merupakan penunjang dari sistem agribisnis adalah pengolahan. Dalam penelitian ini pengolahan yang dimaksud adalah mengolah bahan baku ubi jalar menjadi keripik ubi jalar, dimana bertujuan untuk menambah pendapatan. Usaha agroindustri keripik ubi jalar ini dilakukan oleh pedagang pengumpul ubi jalar sebagai pekerjaan sampingan mereka, dan keripik ubi jalar ini dapat di jumpai langsung di pinggir jalan Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

Pengembangan agribisnis ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur melibatkan subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang. Untuk itu, upaya dan kemauan masyarakat pertanian dalam mengembangkan komoditi unggulan agribisnis sangat di perlukan seperti mengembangkan komoditi ubi jalar. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “*Agribisnis Ubi Jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur*” dengan tujuan dari penelitian yakni : 1) Untuk mengetahui agribisnis ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. 2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam agribisnis ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey. (Nazir, 2005). Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku agribisnis ubi jalar (petani ubi jalar dan usaha agroindustri keripik ubi jalar) di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dengan memilih dua desa dari 16 desa yaitu Desa Lando dan Desa Jenggik secara “*purposive sampling*”. Penentuan jumlah responden ditentukan secara “*quota sampling*” sebanyak 30 orang, dan pemilihan responden dilakukan secara “*accidental sampling*”. Selanjutnya penentuan jumlah responden dari kedua lokasi penelitian dilakukan secara “*proportional sampling*”. Penentuan responden agroindustri keripik ubi ditetapkan secara “*sensus*” yaitu sebanyak 16 responden yang masih aktif memproduksi.

Untuk mengetahui informasi agribisnis usahatani ubi jalar dan agroindustri keripik ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dilakukan dengan menelusuri secara langsung, data dianalisis secara deskriptif dan analisis pendapatan sebagai berikut :

1. Agribisnis ubi jalar

Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani ubi jalar dan usaha agroindustri keripik ubi jalar dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Income (Pendapatan Bersih)

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya Produksi)

2. Hambatan agribisnis ubi jalar

Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam agribisnis ubi jalar (petani ubi jalar dan usaha agroindustri keripik ubi jalar) di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif (wawancara langsung).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata umur petani ubi jalar adalah 46 tahun dengan kisaran usia 32-64 tahun. Sedangkan rata-rata umur responden agroindustri keripik ubi jalar adalah 39 tahun dengan kisaran usia 22-52 tahun. Tingkat pendidikan petani ubi jalar terbanyak pada tingkat pendidikan tidak sekolah (TS), yaitu sebanyak 11 orang (37%) dan tingkat pendidikan terendah pada tingkat pendidikan tamat sekolah menengah atas (TSMA), yaitu sebanyak 1 orang (3%). Sedangkan tingkat pendidikan produsen agroindustri keripik ubi jalar tingkat pendidikan terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan tamat sekolah dasar (TSD) dan tamat sekolah menengah atas (TSMA), yaitu sebanyak 5 orang (31%) dan tingkat pendidikan terendah terdapat pada tingkat pendidikan tidak sekolah (TS), tidak tamat sekolah dasar (TTSD), perguruan tinggi (PT), yaitu sebanyak 1 orang (6%). Jumlah tanggungan keluarga petani dan responden agroindustri rata-rata 3 orang termasuk dalam keluarga sedang. Pengalaman berusahatani rata-rata 4 tahun berkisaran antara 2-10 tahun. Pengalaman responden dalam menjalankan usaha agroindustri keripik ubi jalar ungu dan ubi jalar kuning rata-rata 8 tahun dengan kisaran 8-10 tahun. Rata-rata luas lahan garapan petani responden yaitu 0,23 hektar dengan kisaran 0,10-1,00 hektar.

Agribisnis Ubi Jalar

a. Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Dalam penelitian ini semua kebutuhan petani ubi jalar dalam ketersediaan sarana produksi seperti bibit dan pupuk mudah didapatkan karena masih tersedia di tempat sehingga tidak perlu melakukan penyaluran sarana produksi dari luar daerah lain

b. Subsistem Usahatani (Budidaya)

Pelaku dari subsistem ini adalah petani (produsen) ubi jalar. Jenis ubi jalar yang dibudidayakan petani dalam penelitian ini adalah ubi jalar ungu (benson) dan ubi jalar kuning (madu). Rata-rata bibit yang digunakan petani adalah 6.983 stek batang per LLG atau 30.718 stek batang per Ha dengan harga beli berkisar 100,00-150,00 per stek batang.

c. Subsistem Pengolahan (Agroindustri)

Bahan baku yang diolah responden dalam penelitian ini adalah ubi jalar ungu dan ubi jalar kuning dengan menghasilkan dua jenis produk yang yaitu keripik gula merah (bahan baku ubi jalar ungu) dan keripik balado pedas (bahan baku ubi jalar kuning) dan rata-rata penggunaan bahan baku baik ubi jalar ungu maupun ubi jalar kuning adalah 27 kg per proses produksi dengan harga beli bahan baku sebesar Rp 3.500 per kg. Bahan baku ini diperoleh dari hasil pertanian pada daerah tersebut.

d. Subsistem Pemasaran

Dalam penelitian ini petani ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur menjual ubi jalar masih di tempat dengan pedanggang pengumpul langsung mendatangi petani dengan harga jual rata-rata petani Rp 3.542/Kg.

Pemasaran keripik ubi jalar dapat dijumpai langsung di pinggir jalan Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Keripik ubi jalar dijual langsung oleh pedagang pengumpul sekaligus pengrajinnya sendiri ke konsumen ahir, dengan cara eceran dalam bentuk kemasan dengan harga jual Rp 5.000 per bungkus.

e. Subsistem Pendukung (Penunjang)

Subsistem pendukung adalah kegiatan mendukung, melayani, dan menyediakan jasa bagi subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani (budidaya), subsistem pengolahan dan subsistem pemasaran. Dalam penelitian ini lembaga yang mendukung atau membantu dalam usaha agroindustri ubi jalar yaitu BKP (Badan Ketahanan Pangan) dalam bentuk gerobak dan terop (perlengkapan tempat pemasaran).

Analisis Biaya Produksi pada Usahatani Ubi Jalar

a. Biaya Variabel

➤ Biaya Sarana Produksi (Saprodi)

Tabel 1. Rata-rata Biaya Sarana Produksi pada Usahatani Ubi Jalar per Luas Lahan Garapan dan Per Hektar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Jenis Sarana Produksi	Satuan Fisik	Luas Lahan Garapan (0,23 Ha)		per Hektar	
			Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
1.	Bibit	(Stek)	6.983	851.667	30.718	3.746.334
2.	Pupuk :					
	- Organik	(kg)	304	152.000	1.337	668.622
	- TSP	(kg)	2	4.167	7	18.328
	- NPK	(kg)	5	11.500	22	50.587
	Jumlah Pupuk		311	167.667	1.366	737.537
	Total Biaya Saprodi	(Rp)		1.019.334		4.483.871

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa total biaya saprodi sebesar Rp 1.019.334 per LLG atau Rp 4.483.871 per Ha. Bibit ubi jalar yang digunakan petani responden adalah sebanyak 6.983 stek batang per LLG atau 30.718 stek batang per hektar dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 851.667 per LLG atau Rp 3.746.334 per hektar. Penggunaan pupuk dalam satu kali musim tanam sebesar 311 Kg per LLG atau 1.366 per hektar dengan rata-rata biaya sebesar Rp 167.667 per LLG atau Rp 737.537 per hektar.

➤ **Biaya Tenaga Kerja**

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja dan Penggunaan Tenaga Kerja Dalam dan Luar Keluarga Pada Usahatani Ubi Jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Jenis Kegiatan Usaha Penangkaran	per Luas Lahan Garapan (0,23 Ha)		per Hektar	
		(HKO)	Nilai (Rp)	(HKO)	Nilai (Rp)
1.	Bajak Lahan (Borongan)/Sewa Traktor		341.000		1.500.000
2.	Tenaga Kerja Dalam Keluarga:				
	Pembuatan Bedengan	4,24	118.500	18,64	521.261
	Penanaman	2,85	52.500	12,53	230.938
	Penyulaman	1,60	11.667	7,06	51.320
	Penggemburan Tanah + Penyiangan	5,80	72.000	25,51	316.716
	Pembalikan Batang	2,23	9.000	9,80	39.589
	Pemupukan	0,30	7.500	1,34	32.991
	Pemanenan	6,86	160.500	30,16	706.012
	Jumlah	23,88	431.667	105,05	1.898.827
3.	Tenaga Kerja Luar Keluarga:				
	Pembuatan Bedengan	7,12	281.833	31,34	1.239.736
	Penanaman	3,66	112.000	16,09	492.669
	Penyulaman	0,42	12.833	1,84	56.452
	Penggemburan Tanah + Penyiangan	6,13	241.500	26,98	1.062.317
	Pembalikan Batang	0,57	22.500	2,51	98.974
	Pemupukan	1,14	45.000	5,03	197.947
	Pemanenan	5,87	231.000	25,81	1.016.129
	Jumlah	24,91	946.667	109,59	4.164.223
	Total Biaya Tenaga Kerja :	48,80	1.719.333	214,64	7.563.050

Sumber : *Data Primer Diolah, 2018*

Berdasarkan dari Tabel 2 diketahui bahwa total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani ubi jalar baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 1.719.333 per LLG atau Rp 7.563.050 per hektar dengan penggunaan tenaga kerja sebesar 48,80 HKO per LLG atau 214,64 HKO per hektar. Biaya yang paling tinggi dikeluarkan baik dalam keluarga maupun luar keluarga adalah pada kegiatan bajak lahan sebesar Rp 341.000 per LLG atau Rp 1.500.000 per hektar.

b. Biaya Tetap

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tetap pada Usahatani Ubi Jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No.	Jenis Biaya Tetap	Biaya Tetap	
		Per Luas Lahan Garapan (Rp)	per Hektar (Rp)
1.	Pajak Tanah (Lahan)	11.300	49.707
2.	Biaya Pengairan	45.500	200.147
3.	Penyusutan Alat		
	- Cangkul	22.056	97.019
	- Sabit	16.000	70.381
	- Keranjang	28.444	125.122
	- Karung	4.367	19.208
	- Pisau	3.426	15.070
	- Bak	4.481	19.713
	- Argo	6.000	26.393
Total Biaya Penyusutan Alat		84.774	372.906
Total Biaya Tetap		141.574	622.760

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat total biaya tetap yang dikeluarkan petani pada usahatani ubi jalar sebesar Rp 141.574 per LLG atau Rp 622.760 per hektar, dengan total biaya penyusutan sebesar Rp 84.774 per LLG atau Rp 372.906 per hektar. Alat yang mengalami penyusutan paling besar adalah keranjang dengan biaya sebesar Rp 28.444 per LLG atau Rp 125.122 per hektar. Sedangkan untuk alat yang mengalami penyusutan paling kecil adalah pisau dengan biaya sebesar Rp 3.426 per LLG atau Rp 15.070 per hektar.

Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Ubi Jalar

Tabel 4. Nilai Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Pada Usahatani Ubi Jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No.	Uraian	Per Luas Lahan Garapan	Per Hektar
		(0,23 Ha)	
1.	Produksi (Kg)	2.400	10.557
2.	Harga (Rp/Kg)	3.542	3.542
3.	Penerimaan (Nilai Produksi) (Rp)	8.500.000	37.390.029
4.	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap	141.574	622.760
	b. Biaya Variabel	2.738.667	12.046.921
Total Biaya Produksi (Rp)		2.880.241	12.669.681
Pendapatan (Rp)		5.619.759	24.720.349
RC Ratio		2,95	2,95

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani ubi jalar sebesar Rp 5.619.759 per LLG atau Rp 24.720.349 per hektar dan rata-rata produksi sebesar 2.400 kg per LLG atau 10.557 kg per hektar. Dalam penelitian ini diketahui bahwa usahatani ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dikatakan layak (efisien) karena RC Ratio lebih besar dari 1 yaitu sebesar 2,95 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,95.

Analisis Biaya Produksi pada Agroindustri Ubi Jalar

a. Biaya Tetap

Tabel 5. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Pada Agroindustri Keripik Ubi Jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Jenis Alat	Biaya Penyusutan Per PP (Rp)	Biaya Penyusutan Per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan Per Tahun (Rp)
1.	Wajan	141	1.349	16.188
2.	Alat Pengupas	125	1.159	13.906
3.	Mesin Pengiris	151	1.409	16.906
4.	Sutil (Alat Penggoreng)	52	473	5.677
5.	Baskom	74	660	7.922
6.	Ember	74	667	8.000
7.	Serok (Alat Penyaring)	123	1.107	13.281
8.	Bakul Plastik	139	1.276	15.313
9.	Steples (Penutup Kemasan)	97	889	10.669
10.	Kompom Gas	931	8.073	96.875
	Jumlah	1.906	17.061	204.737

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari Tabel 5 dapat dilihat jumlah rata-rata biaya penyusutan alat keseluruhan adalah Rp 204.737 per tahun. Pengeluaran rata-rata biaya penyusutan paling banyak terdapat pada kompor gas yaitu dengan biaya Rp 96.875 per tahun dan pengeluaran rata-rata biaya penyusutan paling sedikit terdapat pada sutil (alat penggoreng) sebesar Rp 5.677 per tahun.

b. Biaya Variabel

Tabel 6. Rata-rata Biaya Variabel Pada Agroindustri Keripik Ubi Jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Jenis Biaya	Satuan	Per Proses Prod.		Per Bulan		Per Tahun	
			Jumlah	Nilai (Rp)	Jlh	Nilai (Rp)	Jlh	Nilai (Rp)
1.	Bahan Baku	Kg	27	94.531	269	935.625	3.225	11.227.500
2.	Bahan Penolong :							
	-Minyak Goreng	Kg	4	46.719	40	460.625	477	5.527.500
	-Gula Merah	Kg	2	27.625	16	271.000	189	3.252.000
	-Bumbu Balado Pedas	Sachet	4	24.250	40	232.375	483	2.788.500
	-Gas LPG (Tong Gas)	Kg	3	18.000	28	166.500	333	1.998.000
	-Plastik Kemasan	Pis	2	43.563	17	429.750	207	5.157.000
Jumlah Bahan Penolong			15	160.156	141	1.560.250	1.683	18.723.000
Bhn Penolong+Bahan Baku			42	254.687	410	2.495.875	4.908	29.950.500
3.	Biaya Tenaga Kerja			35.000		323.750		3.885.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja				35.000		323.750		3.885.000
Total Biaya Variabel				289.688		2.819.625		33.835.500

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 6 total biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden agroindustri keripik ubi jalar sebesar Rp 289.688 per proses produksi atau Rp 33.835.500 per tahun. Biaya variabel yang paling besar yang dikeluarkan agroindustri keripik ubi jalar adalah bahan penolong yaitu sebesar Rp 160.156 per proses produksi atau Rp 18.723.000 per tahun. Sedangkan biaya variabel yang paling sedikit yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 35.000 per orang per proses produksi atau Rp 3.885.000 per tahun.

c. Total Biaya Produksi Agroindustri Keripik Ubi Jalar

Tabel 7. Rata-rata Total Biaya Produksi Agroindustri Keripik Ubi Jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Jenis Biaya	Per Proses Produksi (Rp)	Per Bulan (Rp)	Per Tahun (Rp)
1.	Biaya Tetap	1.906	17.061	204.737
2.	Biaya Variabel	289.668	2.819.625	33.835.500
Total Biaya Produksi		291.594	2.836.686	34.040.237

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata keseluruhan dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh agroindustri keripik ubi jalar yaitu sebesar Rp 291.594 per proses produksi atau Rp 34.040.237 per tahun.

Nilai Produksi dan Pendapatan Usaha Agroindustri Keripik Ubi Jalar

Tabel 8. Rata-Rata Produksi, Nilai Produksi, Pendapatan Usaha Agroindustri Keripik Ubi Jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Uraian	Satuan	Jumlah Per Proses Produksi	Jumlah Per Bulan	Jumlah Per Tahun
1.	Jumlah Produksi	(Bungkus)	136	1.344	16.125
2.	Harga	(Rp/Bungkus)	5.000	5.000	5.000
3.	Nilai Produksi	(Rp)	679.688	6.718.750	80.625.000
4.	Biaya Produksi				
	- Biaya Variabel	(Rp)	289.668	2.819.625	33.835.500
	-Biaya Tetap	(Rp)	1.906	17.061	204.737
	Total Biaya Produksi		291.594	2.836.686	34.040.237
	Pendapatan	(Rp)	388,094	3,882,064	46,584,763
	RC Ratio		2,37	2,37	2,37

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima usaha agroindustri keripik ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 388.094 per proses produksi atau Rp 3.882.064 per, dengan rata-rata produksi keripik ubi jalar rasa gula merah dan balado pedas adalah 136 bungkus per proses produksi atau 16.125 per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kegiatan agroindustri keripik ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dikatakan layak karena RC Ratio lebih besar dari 1 yaitu sebesar 2,37 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 maka akan diperoleh penerimaan Rp 2,37.

Hambatan-hambatan dalam Agribisnis Ubi Jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur

Hambatan dalam agribisnis ubi jalar yang dialami petani ubi jalar, seperti hambatan pemasaran hasil produksi disebabkan karena petani bertempat tinggal di tengah pemukiman dengan fasilitas jalan pematang sawah sehingga susah dijangkau oleh konsumen dengan kasus yang di alami sebanyak 7 responden (23,33%) dari jumlah responden ubi jalar sebanyak 30 orang. Cara yang dilakukan petani ubi jalar untuk mengatasi hambatan tersebut dengan petani sendiri terjun langsung mencari konsumen (pedagang pengumpul) untuk menjual hasil produksi. Berkaitan dengan sarana produksi dan permodalan tidak memiliki hambatan dalam hal tersebut. Usaha agroindustri keripik ubi jalar berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 16 responden menyatakan tidak mengalami hambatan baik dalam proses produksi, permodalan, pemasaran, ketersediaan bahan baku dan pengemasan. Hanya saja mempunyai kemauan untuk memproduksi keripik ubi jalar lebih banyak tetapi alat yang digunakan masih terbatas sehingga setiap

kegiatan produksi membutuhkan waktu lama dan hasil produksi tidak bisa dicapai lebih banyak. Sehingga produsen melakukan produksi keripik ubi jalar dengan jumlah sedikit dan dengan memanfaatkan bahan baku yang tidak layak di jual mentah seperti ubi jalar yang sudah layu dan berukuran kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Adapun agribisnis ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, meliputi:
 - a. Subsistem sarana dan penyaluran sarana produksi, dalam ketersediaan sarana produksi seperti bibit, dan pupuk petani ubi jalar mudah mendapatkannya karena masih tersedia di tempat penelitian atau dalam Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.
 - b. Subsistem usahatani ubi jalar, petani membudidayakan ubi jalar ungu dan ubi jalar kuning dengan jumlah produksi adalah 2.400 Kg/LLG atau 10.557 Kg/Ha dan rata-rata pendapatan petani ubi jalar dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 5.619.759 per LLG atau Rp 24.720.349/Ha.
 - c. Subsistem pengolahan (agroindustri) keripik ubi jalar, pengolahan ubi jalar ada dua produk yang dihasilkan yaitu keripik gula merah (bahan baku ubi jalar ungu) dan keripik balado pedas (bahan baku ubi jalar kuning) dan rata-rata penggunaan bahan baku baik ubi jalar ungu maupun ubi jalar kuning adalah 27 kg per proses produksi dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 388.094 per proses produksi atau Rp 3.882.064 per bulan.
 - d. Subsistem pemasaran, pemasaran ubi jalar dilakukan oleh petani ubi jalar sendiri di lokasi penelitian dengan pedagang pengumpul langsung yang mendatangi petani, petani menjual ubi jalar dalam bentuk mentah dengan harga jual petani rata-rata Rp 3.542/Kg. Sistem pembayaran ubi jalar dengan dibayar tunai pada waktu panen. Pemasaran keripik ubi jalar masih dilakukan di lokasi penelitian dengan pengrajinnya sendiri yang memasarkan ke konsumen akhir tanpa melalui pelaku pasar lainnya. produk dijual secara eceran dalam bentuk kemasan dengan harga rata-rata Rp 5.000 per bungkus.
 - e. Subsistem pendukung, Lembaga yang mendukung atau membantu usaha agroindustri ubi jalar yaitu BKP (Badan Ketahanan Pangan) dalam bentuk gerobak dan terop (Perlengkapan tempat pemasaran).
2. Hambatan yang dihadapi dalam agribisnis ubi jalar adalah hambatan yang dialami petani ubi jalar di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dengan jumlah responden 30 orang yaitu dalam pemasaran dengan kasus dialami 7 orang (23,33%). Sedangkan usaha agroindustri keripik ubi jalar tidak ada hambatan yang dihadapi hanya ingin memproduksi keripik ubi jalar lebih banyak tetapi dari segi penggunaan

alat masih sederhana sehingga produksi membutuhkan waktu lama dan produksi tidak bisa dicapai lebih banyak.

Saran

1. Disarankan kepada petani ubi jalar agar bisa mengolah hasil produksi menjadi berbagai olahan agar bisa memberikan nilai tambah atau bergabung dalam kelompok tani yang sudah ada, sehingga dengan begitu petani dengan mudah memasarkan hasil produksinya melalui kelompok tersebut.
2. Disarankan kepada produsen usaha agroindustri keripik ubi jalar untuk mengolah usahanya secara maksimal dengan meningkatkan penggunaan peralatan yang lebih modern dan menjadikan usaha agroindustri keripik ubi jalar sebagai pekerjaan utama bukan lagi pekerjaan sampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamrianti, R. *Ubi Jalar, Saatya Menjadi Pilihan*. Artikel Iptek. 20 Desember 2009.
- Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2012. *Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Pangan untuk mencapai Swasembada Berkelanjutan*. TA. 2012. Jakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.